

## Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

### Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Desa Karay dan Desa Angar Kabupaten Seram Bagian Timur

*Factors Affecting Stunting in Toddlers in Karay and Angar District, East Seram Regency*

**Tamar, Erynola Moniharapon\*, Sophia G. Sipahelut, Meitycorfrida Mailoa**

Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233 Indonesia

\*Penulis korespondensi e-mail: [parinaria@yahoo.com](mailto:parinaria@yahoo.com)

#### ABSTRACT

**Keywords:**  
Angar Village;  
Karay Village;  
Stunting;  
Toddlers;

Karay Village and Angar Village are one of sub-districts which are registered in East Seram Regency as villages with children registered as stunting toddlers. The type of research used was Spearman's correlation with a total of 60 samples of toddlers in Karay Village and Angar Village. Research methods using surveys and interviews using a questionnaire. The results of this study used spearman rho palm fiber using univariate and bivariate analysis. This research is that there is a relationship between maternal education, consumption of various foods, toilet facilities, drinking water facilities, and livable homes with the incidence of stunting in toddlers aged 0-5 years in Karay and Angar District. Based on the results of the study, it showed that there was a relationship between Mother's Education ( $P < 0.05$ ), Consumption of Various Foods ( $P < 0.05$ ), Latrine Facilities ( $P < 0.05$ ), Drinking Water Facilities ( $P < 0.05$ ), and Livable Houses ( $P < 0.05$ ), on the other hand, there was no relationship between the age of marriage ( $P > 0.05$ ), the number of children ( $P > 0.05$ ) and the mother's source of income ( $P > 0.05$ ) with the incidence of stunting in children under five in Karay Village and Angar Village.

#### ABSTRAK

**Kata Kunci :**  
Balita;  
Desa Angar;  
Desa Karay;  
Stunting

Desa Karay dan Desa Angar merupakan desa di Kabupaten Seram Bagian Timur sebagai sebagai desa yang memiliki balitanya terdaftar sebagai balita stunting. Sampel adalah 60 balita di Desa Karay dan Desa Angar. Metode penelitian menggunakan survey dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis adanya hubungan antara Pendidikan ibu, konsumsi makanan beragam, fasilitas jamban, fasilitas air minum, dan rumah layak huni dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Karay dan Desa Angar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor Pendidikan Ibu ( $P < 0,05$ ), Konsumsi makanan beragam ( $P < 0,05$ ), Fasilitas Jamban ( $P < 0,05$ ), Fasilitas air minum ( $P < 0,05$ ), dan rumah layak huni ( $P < 0,05$ ) dengan kejadian stunting, sebaliknya tidak terdapat hubungan antara usia kawin ( $P > 0,05$ ), jumlah anak ( $P > 0,05$ ) dan sumber penghasilan ( $P > 0,05$ ) dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Karay dan Desa Angar.

#### PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang berdampak pada kesehatan jiwa dan emosi, juga kecerdasan intelektual. Persentase stunting di Indonesia sebesar 36,4% yang menduduki posisi ke 6 di

wilayah South East Asia (Nirmalasari, 2020). Angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%, berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Prevalensi stunting di Maluku, pada tahun 2021 sebesar 28,70% sedangkan prevalensi di Kabupaten Seram bagian Timur sebesar 41,90%. Kekurangan gizi pada anak usia di bawah lima tahun menjadi penyebab utama dari *stunting*. Determinasi faktor penyebab *stunting* sangat diperlukan untuk membantu pemerintah dalam upaya menurunkan masalah *stunting* pada balita di kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Masalah stunting bila tidak ditangani secara serius tentu akan mengancam kualitas sumber daya manusia. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan, rendahnya pendapatan keluarga, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, kesalahan pola asuh, dan rendahnya tingkat pelayanan kesehatan masyarakat, kurangnya perhatian masyarakat terhadap gizi selama kehamilan yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak setelah dilahirkan (Widiyanti & Afarona, 2021). Perlu dilakukan kajian faktor penyebab kejadian stunting pada balita di Desa Karay dan Desa Angar Kabupaten Seram Bagian Timur.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karay dan Desa Angar Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku pada bulan Oktober sampai Desember 2022.

### Bahan dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Timbang injak, Microtoise, Kalkulator dan Pensil. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner.

### Desain Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah anak balita pada 2 desa lokus stunting berjumlah 30 anak balita per masing masing desa, dengan demikian jumlah keseluruhan adalah 60 balita. Metode penelitian menggunakan survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner

### Analisis Data

Data pengetahuan faktor faktor stunting pada balita dengan menggunakan tabel univariat dan bivariat untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan gizi ibu dan anak stunting pada balita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu terhadap stunting

Tabel 1 menunjukkan tingkat Pendidikan ibu Sekolah Dasar (SD) memiliki balita stunting terbesar yaitu 56,8%. Hasil uji korelasi Spearman di peroleh nilai  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu nilai  $p = 0,000$  dengan  $r = 0,783$  artinya sangat berhubungan dengan stunting. Ibu yang memiliki Pendidikan tinggi memiliki balita stunting sebesar 9,0% hal ini karena mereka lebih mudah memahami dan mengerti tentang status gizi anak yang baik dari pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Zurhayati & Hidayah (2022) bahwa pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik, sikap, perilaku akan menjadi baik.

### Hubungan antara Tingkat Usia Kawin terhadap stunting

Tabel 2 menunjukkan mengenai hubungan tingkat Usia Kawin dengan kejadian stunting yaitu WUS < 20 sebesar 66,7%. Hasil uji korelasi spearman di peroleh nilai  $p\text{-value} = 1,000$  dengan  $r = 0,000$  artinya tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan Khusna & Nuryanto (2017) yang menemukan bahwa antara usia kawin menikah dini dengan kejadian stunting tidak terdapat hubungan.

Tabel 1. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap stunting

Pendidikan Ibu	Status Gizi						P	r
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
SD	10	62,5	25	56,8	35	5,8	0,000*	0,783
SMP	3	18,75	5	11,4	8	13,3		
SMA	3	18,75	10	22,8	13	21,2		
PT	0	0	4	9,0	4	6,7		
Total	16	100	44	100	60	100		

\*p-value < 0,05 (terdapat hubungan)

Tabel 2. Hubungan antara tingkat usia kawin terhadap stunting

Usia Kawin	Status Gizi						P	r
	Normal		Stunting		Total			
	N	%	n	%	n	%		
WUS<20	14	77,8	28	66,7	42	70,0	1,000	0,000
WUS	4	22,2	12	28,6	16	26,7		
WUS>30	0	0	2	4,7	2	3,3		
Total	18	100	42	100	60	100		

\*p-value > 0,05 (tidak terdapat hubungan)

**Hubungan antara Jumlah anak terhadap stunting**

Tabel 3 terlihat hubungan jumlah anak dengan kejadian stunting, berdasarkan uji korelasi spearman nilai *p-value* = 0,068; *r* = 0,064 menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting di desa Karay dan desa Angar. Walaupun jumlah anak banyak tetapi jika keluarga memiliki ketersediaan makanan yang cukup dan pembagian makanan yang merata antar anggota keluarga maka resiko stunting semakin kecil terjadi (Januarti & Haris, 2022).

Tabel 3. Hubungan jumlah anak terhadap stunting

Jumlah anak	Status Gizi						P	r
	Normal		Stunting		Total			
	N	%	n	%	n	%		
1	7	28,0	7	20,0	14	23,3	0,068	0,064
2	2	8,0	7	20,0	9	15,3		
3	4	16,0	8	22,8	12	21,7		
4	5	20,0	5	14,4	10	21,7		
5	7	28,0	8	22,8	15	20,0		
Total	25	100	35	100	60	100		

\*p-value >0,05 (tidak terdapat hubungan)

**Hubungan antara sumber penghasilan Terhadap Stunting**

Tabel 4. Terlihat bahwa hubungan sumber penghasilan dengan kejadian stunting, keluarga yang tidak ada penghasilan sebanyak 75% balita stunting dibandingkan dengan ada sumber penghasilan sebanyak 25%. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa *p value* = 1,000 dan *r* = 0,000, tidak terdapat hubungan antara sumber penghasilan dengan terjadinya stunting. Ibrahim & Faramita (2015) menemukan bahwa ada keluarga berpenghasilan cukup tetapi balita stunting, sebaliknya keluarga berpenghasilan rendah tetapi balitanya tidak stunting.

Tabel 4. Hubungan antara sumber penghasilan keluarga terhadap stunting

Sumber Penghasilan	Status Gizi						P	r
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Ada	6	37,5	11	25	17	28,4	1,000	0,000
Tidak	10	62,5	33	75	43	71,6		
Total	16	100	44	100	60	100		

\*p-value > 0,05 (tidak terdapat hubungan)

### Hubungan antara tingkat Konsumsi Makan Beragam Terhadap Stunting

Pada Tabel 5 terlihat bahwa ada konsumsi makanan beragam 100% balita stunting. Hasil uji spearman diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 dengan  $r = 0,778$  artinya terdapat hubungan ada tidaknya konsumsi makanan beragam kejadian stunting di desa Karay dan desa Angar. Asupan pola makan yang tidak seimbang bisa mempengaruhi status gizi anak balita, kebiasaan makanan yang hanya mengkonsumsi makanan sejenis dan tidak menyukai jenis makanan yang lain merupakan kebiasaan yang sangat berbahaya untuk Kesehatan mereka. Penelitian ini sejalan Permatasari (2020) menunjukkan terdapat hubungan asupan protein dengan stunting. Asupan protein ini sangat berpengaruh terhadap anak karena membentuk pertumbuhan dan perkembangan serta imun tubuh bagi anak.

Tabel 5. Hubungan antara tingkat konsumsi makan beragam

Konsumsi Makanan Beragam	Status Gizi						p	r
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Ada	18	100	42	100	60	100	0,000*	0,778
Tidak	0	0	0	0	0	0		
Total	18	100	42	100	60	100		

\*p-value < 0,05 (terdapat hubungan)

### Hubungan antara Fasilitas Jamban terhadap stunting

Tabel 6 menunjukkan bahwa fasilitas jamban layak sebesar 61,9% balita stunting dan kurang layak sebesar 31,0 balita stunting. Hasil uji spearman diperoleh  $p$  value = 0,000 dengan  $r = 0,815$  artinya terdapat hubungan yang sangat erat dengan stunting pada balita. Jamban sehat memiliki hubungan dengan status gizi, ketersediaan jamban memiliki manfaat untuk membuang kotoran balita (Hasan & Kadurusman, 2019 ; Yuniar et al., 2020).

Tabel 6. Hubungan antara fasilitas jamban terhadap stunting

Fasilitas Jamban	Status Gizi						p	r
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak layak	0	0	0	0	0	0	0,000*	0,815
Kurang layak	6	33,3	13	31,0	19	31,7		
Layak	11	61,2	26	61,9	37	61,6		
Sangat layak	1	5,5	3	7,1	4	6,7		
Total	18	100	42	100	60	100		

\*p-value < 0,05 (terdapat hubungan)

### Hubungan antara Sumber Air Minum Utama terhadap Stunting

Tabel 7 menunjukkan bahwa sumber air minum utama layak 100% balita stunting. Hasil uji Spearman di peroleh nilai  $p$  value = 0,000 dengan  $r = 0,462$  artinya ada hubungan tetapi tidak terlalu erat kejadian

stunting pada balita. Sebagian besar ibu-ibu menggunakan sumber air bersih berasal dari sumur. Namun sumur yang digunakan bukan hanya keperluan minum tetapi digunakan untuk keperluan lain seperti mandi, mencuci dan lain-lain, yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kebersihan air. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuwanti *et al.* (2021) dimana sanitasi fasilitas air minum yang buruk menjadi faktor paling utama untuk resiko terjadinya stunting.

Tabel 7. Hubungan antara sumber air minum utama terhadap stunting

Sumber air minum utama	Status Gizi						p	r
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak layak	0	0	0	0	0	0	0,000*	0,462
Kurang layak	0	0	0	0	0	0		
Layak	15	100	45	100	60	0		
Sangat layak	0	0	0	0	0	0		
Total	15	100	45	100	60	100		

\*p-value < 0,05 (terdapat hubungan)

### Hubungan Rumah Layak Huni Terhadap Stunting

Tabel 8 menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki rumah kurang layak huni, balita stunting sebesar 65,9%. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan antara kelayakan hunian dengan terjadinya stunting pada balita di desa Karay dan desa Angar dengan nilai *p-value* = 0,000 dan *r* = 0,816. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah layak huni memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian stunting pada anak balita, jika rumah tidak layak maka akan menimbulkan permasalahan yang serius baik dari segi kesehatan dan keselamatan bagi keluarga.

Tabel 8. Hubungan rumah layak huni terhadap stunting

Rumah layak huni	Status Gizi						p	r
	Normal		Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak layak	2	12,5	4	9,09	17	28,4	0,000*	0,816
Kurang layak	7	43,7	29	65,9				
Layak	3	18,8	7	15,9				
Sangat layak	4	25,0	4	9,09	43	71,6		
Total	16	100	44	100	60	100		

\*p-value < 0,05

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pendidikan ibu, konsumsi makanan beragam, fasilitas jamban, air minum dan rumah layak huni dengan kejadian stunting pada balita sebaliknya tidak terdapat hubungan antara usia kawin, jumlah anak dan sumber penghasilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Karay dan Desa Angar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke sarana sanitasi dasar sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413-421.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 7(1), 63-75.
- Januarti, L. F., & Haris, M. (2022). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak 2-5 tahun berbasis *family centered nursing* di wilayah urban dan rural Kabupaten Bangkalan. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 14(4), 351-362.

- Khusna, Atmilati, N., & Nuryanto. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1-10.
- Nirmalasari, N.O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam* 14(1), 19-28.
- Permatasari, T. A. E. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- Widiyanti, D. S., & Afarona, A. (2021). Penanggulangan masalah stunting balita melalui pemberian makanan tambahan (PMT) puding kelor di Desa Kutogirang. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 7(2).
- Yuniar, W. P., Khomsan, A., Dewi, M., Ekawidyani, K. R., & Mauludyani, A.V.R. (2020). Hubungan antara perilaku gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi baduta Di Kabupaten Cirebon. *Amerta Nutrition*, 4(2), 155-164.
- Yuwati, Mulyaningrum, F.M., & Susanti, M.M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(1), 74-84.
- Zurhayati, & Hidayah, N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Midwifery Science*, 6(1), 1-10.